

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi manusia diwujudkan melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa. Komunikasi yang dilakukan manusia merupakan upaya untuk menyampaikan suatu pesan, ide, persoalan hidup atau pandangan tentang kehidupan manusia itu sendiri melalui serangkaian tuturan. Chaer (2010: 15) menyatakan bahwa penutur dalam suatu tuturan menggunakan sebuah bahasa untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi. Merujuk pada jenisnya, komunikasi tidak hanya sekadar lisan, tetapi juga melalui tulisan. Seperti halnya komunikasi manusia yang terdapat dalam sebuah film, termuat serangkaian proses berbahasa antartokoh melalui tuturan yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk dialog. Dialog-dialog pada film terkadang membuat pembaca dapat merasakan dan mengetahui apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

Saat berkomunikasi, manusia tidak hanya sekadar menyampaikan bahasa dan perkataan, melainkan juga perilaku maupun tindakan. Tuturan yang mengandung maksud perilaku atau tindakan dalam komunikasi manusia tersebut disebut tindak tutur direktif. Adapun tindak tutur yang dilakukan manusia dalam komunikasi merupakan implementasi proses berbahasa, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Chaer (2010: 27) bahwa tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan

yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu merupakan suatu tindak tutur. Pendapat Chaer (2010: 27) menegaskan bahwa tuturan yang terdapat dalam komunikasi tidak hanya sekadar proses berbahasa, melainkan menunjukkan perilaku maupun tindakan yang harus dilakukan pengguna bahasa, yaitu manusia.

Tindak tutur merupakan gejala berbahasa yang seringkali dialami manusia pada saat berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arsanti (2018: 188) bahwa tindak tutur merupakan gejala yang terdapat dalam suatu situasi tutur yang di dalamnya memiliki maksud dan makna. Gejala atau fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai wujud dari tindak tutur. Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai tuturan yang dimaksudkan oleh penutur saat berbicara kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau maksud sesuai pada konteksnya. Yule (2014: 93) menyatakan bahwa dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki pembicara. Adapun Prayitno (2011: 42) menyatakan bahwa wujud tindak tutur direktif terdiri atas enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Adapun tindak tutur direktif mempunyai fungsi yang bermacam-macam (Prayitno, 2011: 42). Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan

menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat, meliputi menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah.

Sehubungan dengan uraian di atas, komunikasi secara tertulis salah satunya melalui media film. Film merupakan karya jurnalistik yang mencerminkan kehidupan manusia dalam bentuk video dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Dalam film berisikan kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang, baik itu kejadian yang baik maupun buruk. Pada film juga diperlihatkan watak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal paling menonjol dalam film adalah adanya interaksi antartokoh satu dengan tokoh lainnya melalui tuturan. Pada film, dialog yang diucapkan para aktor berdasarkan adaptasi naskah novel atau cerita pendek yang kemudian dijadikan sebuah film. Penulis naskah berperan sebagai pengarang pada tulisannya sendiri untuk memberikan pesan atau informasi dengan menggunakan berbagai tindak tutur. Pesan atau informasi tersebut dituliskan oleh pengarang menjadi sebuah dialog yang kemudian akan diperagakan aktor. Hal tersebut berlaku pada film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa.

Pada film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa, salah satu adanya penggunaan tindak tutur direktif adalah tuturan yang diucapkan oleh Satri, *Kamu*

juga tunggu sana di luar! tuturan tersebut ditujukan untuk anaknya yang bernama Jempol. Pada saat itu, Satri menyuruh Jempol untuk keluar dari kamar karena mengganggu proses penyembuhan luka Bagus yang dilakukan oleh tukang pijit. Mendengar perintah dari Satri (ibunya), Jempol pun mengatakan, *Iya, Bu*. Tidak hanya bertutur kata, Jempol juga segera keluar dari kamar. Tuturan yang dilakukan Satri kepada Jempol merupakan wujud tindak tutur direktif perintah, yaitu bermaksud agar apa yang telah dituturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

Sesuai kurikulum 2013 revisi 2018, silabus SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, memuat salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang erat kaitannya dengan komunikasi, yaitu KD. 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Pada KD tersebut, siswa diharapkan mampu menyusun kembali teks drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. Adapun drama tidak terlepas dari adanya proses berbahasa, yaitu adanya dialog-dialog antartokoh yang terdapat dalam sebuah drama. Dalam drama, dialog antara tokoh satu dengan tokoh lainnya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama materi teks drama kelas XI SMA masih ditemukannya ketidakefektifan dan ketidakpahaman siswa dalam membuat teks drama yang berhubungan dengan unsur tindak tutur direktif. Padahal unsur tindak tutur direktif merupakan aspek yang vital dalam penciptaan suatu teks cerita, baik itu dalam wujud teks drama maupun teks cerpen. Selain dialog maupun cerita menjadi menjadi tidak menarik,

kaku, dan monoton, penggunaan tindak tutur direktif yang tidak tepat membuat alur cerita menjadi membosankan. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu memproduksi teks drama. Lebih lanjut lagi, dengan ketidakpahaman siswa dalam mengaplikasikan tindak tutur direktif ke dalam teks drama, artinya seorang guru bahasa Indonesia belum bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif untuk melengkapi, bahkan menyempurnakan kekurangan tersebut agar siswa mampu memproduksi suatu teks drama.

Dari temuan tersebut, atas dasar pentingnya pengetahuan setiap orang untuk memahami tindak tutur direktif, peneliti tertarik meneliti tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chamalah (2018: 188) yang menyatakan bahwa kebaruan dalam penelitian yang berdasar pengetahuan akan memberikan pandangan baru mengenai wujud tindak tutur direktif di sekitar kehidupan manusia. Selain mendapatkan gambaran tindak tutur direktif yang digunakan dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar untuk pembelajaran teks drama di sekolah. Penyusunan teks drama dengan memanfaatkan hasil penelitian tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa, siswa dapat menyusun teks drama dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh terkait unsur tindak tutur direktif dan disesuaikan dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Penelitian “Tindak Tutur Direktif dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang*

Karya Monty Tiwa sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA” penting dilakukan mengingat hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar tentang cara menyusun teks drama secara baik. Tidak dapat dipungkiri, keterkaitan antara tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa dengan pembelajaran teks drama kelas XI SMA menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Belum diketahui bentuk tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa.
2. Belum diketahui fungsi tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa.
3. Ketidakefektifan siswa dalam mengaplikasikan tindak tutur direktif dalam penyusunan teks drama kelas XI SMA.
4. Belum diketahui implementasi tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa sebagai alternatif bahan ajar teks drama kelas XI SMA.
5. Belum diketahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa terhadap penyusunan teks drama kelas XI SMA.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa serta implementasi pada bahan ajar teks drama kelas XI SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan cakupan masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa?
3. Bagaimana implementasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa sebagai alternatif bahan ajar teks drama kelas XI SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa.

3. Mendeskripsikan implementasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya Monty Tiwa sebagai alternatif bahan ajar teks drama kelas XI SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pragmatik, khususnya terkait tindak tutur direktif yang kesehariannya digunakan dalam proses komunikasi antara satu orang dengan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, ada dua manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah untuk penelitian bahasa di kemudian hari, terutama perihal tindak tutur direktif.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu kinerja guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama materi teks drama yang mengharuskan siswa untuk menyusun teks drama.